



ANALISIS UJARAN KEBENCIAN NETIZEN DI MEDIA SOSIAL X PADA POSTINGAN AKUN 'HABIS NONTON FILM'

ANALYSIS OF NETIZEN HATE SPEECH ON SOCIAL MEDIA X ON 'HABIS NONTON FILM' ACCOUNT POSTS

Grace Stefani Manurung¹, Dea Kristin², Debby Sukma Ayu³, Eliana Sitorus⁴,
Jesika Simanjuntak⁵, Evi Fildawati⁶, Lasenna Siallagan⁷.

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: gracestefani06@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-04-2025

Revised : 18-04-2025

Accepted : 22-04-2025

Published : 24-04-2025

Abstract

This study aims to analyze hate speech made by netizens on the social media account X '@HabisNontonFilm' in one of its posts on May 5, 2024. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The data collection method used is the documentation method, namely by citing sources/uploads on social media X. This study provides an understanding of the causal factors and characteristics of hate speech on social media, as well as the importance of increasing public awareness and understanding of online communication ethics. In this study, we collected data through the documentation method, namely by citing sources/uploads on social media X, especially on the @HabisNontonFilm account in one of the posts uploaded on May 5, 2024. From a total of 280 comments, the researcher reduced the data by selecting 10 comments that contained the context of hate speech. After reducing the data, the researcher classified the comments based on the characteristics and pragmatic meaning of the hate speech found. The classified data is then presented in the form of a narrative description to explain the findings related to hate speech carried out by netizens. Based on the results of the analysis of the collected, identified, and classified data, the researcher then draws conclusions about the causes, characteristics, and importance of increasing public understanding of online communication ethics to overcome the rampant cases of hate speech on social media. Keywords: Hate speech, Social media, Negative emotions.

Keywords: *Hate speech, Social media, Negative emotions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen pada akun media sosial X '@HabisNontonFilm' pada salah satu postingannya pada tanggal 5 Mei 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengutip sumber/unggahannya yang ada pada media sosial X. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang faktor penyebab dan ciri-ciri ujaran kebencian di media sosial, serta pentingnya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap etika komunikasi daring. Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengutip sumber/unggahannya yang ada pada media sosial X, khususnya pada akun @HabisNontonFilm pada salah satu postingan yang diunggah pada tanggal 5 Mei 2024. Dari total 280 komentar, peneliti mereduksi data dengan memilih 10 komentar yang mengandung konteks ujaran kebencian. Setelah mereduksi data, peneliti mengklasifikasikan komentar-komentar tersebut berdasarkan ciri-ciri dan makna pragmatis ujaran kebencian yang ditemukan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memaparkan temuan terkait ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen. Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul, teridentifikasi, dan diklasifikasikan, maka peneliti kemudian menarik kesimpulan tentang penyebab, ciri-ciri, serta pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap etika komunikasi daring



untuk mengatasi maraknya kasus ujaran kebencian di media sosial. Kata Kunci: Ujaran kebencian, Media sosial, Emosi negatif.

Kata Kunci : Ujaran kebencian, Sosial media, Emosi negatif.

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan pengaruh yang besar bagi kemajuan peradaban saat ini, tidak terkecuali pada teknologi informasi. Tidak dapat dihindari bahwa berkembangnya teknologi informasi selama dekade terakhir telah menjadi primadona dunia termasuk juga Indonesia. Tentu itu menyebabkan meningkatnya penggunaan internet termasuk juga media informasididalamnya. Di Indonesia misalnya, Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo, Septriana Tangkary, mengatakan bahwa jumlah pemakai internet di negara ini sekarang telah mencapai angka 82 juta pengguna dan menempati posisi ke-8 dunia. Melalui data tersebut 95% mennggunakan internet untuk mengakses media sosial, salah satu yang terbanyak adalah Instagram (Kemkominfo 2018).Pesatnya perkembangan sosial media menjadi faktormulai berubahnya pola identitas masyarakat siber dan model penyebaran info yang selama ini telah terkotak-kotakan didalam media tradisional.Model penyebaran informasi tidak lagi berlangsung secara pasif seperti yang sekarang berlangsung di media tradisional seperti koran dan televisi yang dimana masyarakat dipandang sebagai pengguna dan media sebagai penyedia dan distributor informasi. Di dunia siber, pengguna memegang peranan aktif dalam pembuatan, penyebaran dan melaksanakan pengkajiansewajarnya media massa (Nasrullah, 2014:39).

Pada dasarnya semua orang bebas berkomunikasi dan prosesnya terjadi di berbagai konteks baik fisik, psikis, atau sosial karena proses komunikasi tidak akan terjadi pada sebuah ruang kosong. Oleh karena itu, komunikasi sebagai sarana kehiduapan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai alat kendali, motivasi, informasi serta sarana pengungkapan emosi (Robbins, 2002:310-311). Dengan bergesernya peran dan fungsi tersebut netizen mempunyai kuasa dengan pembuatandan penyebaran suatu info. Pengguna dapat memilah info yang diperolehnya serta berdasarkan sumber manapun info itu didapat. Dengan keberadaan kebebasan ini pengguna internet bisa menciptakan dan menyebarkan info yang menurutnya penting ke semua orang. Sekarang banyak terdapat banyak kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, provokasi, berita bohong (hoax) di berbagai aplikasi Instagram salah satunya. Mengutip dari laman berita Vivanews, "Sebagian besar tersangka dugaan penyebar berita bohong dan kasus ujaran kebencian terkait virus corona yang ditindak Polda Metro Jaya menggunakan akun palsu atau nama fiktif. Dengan demikian, Yusri mengatakan terdapat juga pelaku yang memakai akun sosial media miliknya. Mereka mendapat informasi palsu juga dari sosial media, kemudian mereka mempostingnya dengan tidakmemeriksa keaslian informasi, alhasil sudah pasti info yang mereka bagi menyebabkan kebingungan dimasyarakat. "Mereka peroleh, terus sebarkan. Akibat iseng, ujar tersangka," tutupnya.Dengan begitu tindakan ujar kebencian berlaku sebagai penindak dengan niat pengujar pada tuturan, seluruhkata ujaran yang diucapkan oleh pengujar sesungguhnya berisi fungsi komunikasi tertentu sudah pasti tidak sekedar asal bicara tetapi mengandung niat tertentu.(Mulyana, 2010:80). Ujaran kebencian ini bertolak belakang dengan konsep kesantuan saatberbahasa sama dengan etika dalam berkomunikasi.Etika merupakan pengetahuan dan kesadaran mengenaik buruk atau baik tindakan maupun perilaku yang dibuat oleh seseorang (Kemendag, 2014:37). Etika dapat hadir dari cara para pemakaisosial media bertutur. Dengan



ketiadaan filter atau pandangan nilai baik dan buruk ialah permulaan penyalahgunaan media sosial.

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan internet menjadi dua hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya kolaborasi keduanya membentuk sebuah teknologi bernama media sosial. Terbentuknya media sosial ini tentunya tidak hanya berdampak positif namun juga berdampak negatif bagi penggunanya, salah satu dampak negatifnya ialah pengguna yang berkomentar negatif atau melakukan ujaran kebencian di media sosial. Meningkatnya pengguna media sosial saat ini membuat penggunanya memiliki sikap intoleransi yaitu menjatuhkan seseorang/kelompok yang tidak disukainya. Ini harus diwaspadai oleh pemerintah karena jika tidak ditindaklanjuti maka akan berdampak lebih buruk lagi bagi pengguna lainnya karena sekarang ini pengguna media sosial yang melakukan ujaran kebencian sangat meningkat dan hanya beberapa akun saja yang baru ditangani atau ditemukan oleh kominfo.

Sesuai penelitian Menurut (Yuliani, 2022) yang menemukan dari data laman web kominfo.go.id menyebutkan ada 800.000 situs penyebaran hoax dan hate speech di media sosial dan sejak rentang 2018 hingga 2021 sebanyak 3.640 konten di media sosial yang ditakedown oleh kominfo karena konten yang menimbulkan kebencian dan permusuhan berdasarkan SARA dan ditahun 2020 dilaporkan ada 1.58 kasus kekerasan berbasis gender online di penghujung 2021 sebanyak 1.170 berita hoax yang ditindaklanjuti oleh kominfo di jejaring sosial dan di awal tahun 2023 kominfo menangani 1.321 konten hoax dan berita palsu di media sosial (AYH 2021). Di Sumatera Barat pengguna yang melakukan hate speech ini dipidana dengan hukuman sesuai dengan bentuk hate speech yang dilakukannya. Adanya kebebasan berpendapat di media sosial ini menyebabkan penyalahgunaan platform tersebut dalam mengekspresikan pandangan mereka tentang berbagai isu tanpa memperdulikan penggunaan bahasa dalam ketikannya tentang pembahasan isu tersebut. Baik itu dari pembahasan pemerintahan, politik, sepak bola, kehidupan para artis bahkan sampai ranah Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:1) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (Ningrum et al., 2018). Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan mengutip dari sumber/unggahahan yang telah ada. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan netizen pada kolom komentar yang mengandung ujaran kebencian. Media sosial yang menjadi sumber adalah 'X' pada akun @HabisNontonFilm di salah satu postingan yang diunggah pada tanggal 5 Mei 2024. Pengumpulan data dilakukan secara acak sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini digunakan untuk mencatat data yang mengandung ujaran kebencian. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, mereduksi data, mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan penarikan simpulan seperti yang dikemukakan (Sugiyono, 2021).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai ujaran kebencian yang dituturkan netizen dalam kolom komentar terhadap media sosial X pada akun @HabisNontonFilm di salah satu unggahan akun tersebut pada tanggal 5 Mei 2024 diperoleh 13 komentar yang mengandung konteks ujaran kebencian dari total keseluruhan komentar yang berjumlah 280 komentar. Berikut ditampilkan tangkapan layar unggahan akun tersebut. Unggahan yang menampilkan cuplikan video youtube yang menampilkan Bocah-Bocah Kosong (Catheez, Vior, Meyden) sebagai narasumber tersebut menuai banyak kontroversi dikarenakan ujaran-ujaran yang mereka tuturkan tidak memiliki nilai atau dianggap ‘kosong’ oleh netizen.



Melalui unggahan tersebut ketiga narasumber ini mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari dari netizen pada kolom komentar @HabisNontonFilm termasuk dalam kategori kebencian yang mengarah pada tindakan penghinaan melalui jejaring sosial. Terdapat 10 bukti yang kami pilih berdasarkan parameter komentar paling atas yang muncul pada kolom komentar akun X @HabisNontonFilm yang kami hubungkan dengan materi hatespeech/ ujaran kebencian. Berikut ditampilkan tangkapan layar ujaran kebencian yang dilakukan netizen pada kolom komentar pada akun @HabisNontonFilm yang beredar di jejaring sosial.



Terlihat bahwa terdapat 4 komentar dengan kata “Tolol” pada cuplikan video tersebut, bahkan 1 komentar sampai-sampai berkomentar sangat kasar. Memang benar ketika kita melihat cuplikan video tersebut membuat kita merasakan kegeraman terhadap tiga perempuan tersebut, karena biasanya para host akan diberi tahu siapa bintang tamunya, tentu saja sebagai host kita harus menyelidiki siapa bintang tamu kita atau pastinya sudah diberikan script mengenai bintang tamu, agar nantinya perbincangan yang kita lakukan dapat berjalan dengan lancar, tidak seperti



yang ada di video tersebut. Tetapi untuk berkomentar kasar tentu juga tidak di perbolehkan, karena itu melanggar undang-undang.



Terlihat terdapat 3 komentar yang berisikan komentar-komentar sangat pedas. Ketika kita melihat cuplikan tersebut sangatlah membuat kita merasakan kegeraman terhadap ketiga Perempuan itu. Dikarenakan yang kita ketahui, para host seharusnya diberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan menjadi Bintang tamunya dan tentu saja kita sebagai host harus menyelidiki siapa Bintang tamu kita dan pastinya kita sudah mengetahui script mengenai Bintang tamu, agar kita nantinya mengetahui perbincangan apa yang akan kita lakukan dan dapat berjalan dengan lancar. Jujur saya sendiri juga sangat geram melihat mereka bertiga jika konten mereka bertiga berlewatan di tiktok maupun Instagram saya. Dikarenakan attitude mereka bertiga sangatlah kurang dan mereka bertiga suka sekali mengeluarkan kata-kata kasar sehingga mereka selalu dihujat atau diberikan komentar yang jahat dan kasar. Tetapi ada baiknya juga kita tidak pantas memberikan komentar yang sangat kasar cukup saja kita berikan komentar kasar tersebut didalam hati kita dan itu juga dapat melanggar UU. Goblok dan mendhoyang berarti bodoh atau tidak mampu mempunyai nilai yang buruk. Kata goblok dan mendhotetap diucapkan oleh mereka untuk merendahkan lawan tuturnya. Mereka beranggapan biasa mengucapkan kata goblok dan mendho kepada lawan tuturannya. Dan juga Tjahyanti (2020) bahasa kasar adalah istilah yang mencakup kata-kata dan frasa kasar/kotor, baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa kasar yang tidak terkendali di media sosial disebabkan oleh kurangnya alat yang efektif untuk menyaring bahasayang menyinggung di media sosial, kurangnya empati di kalangan masyarakat, dan kurangnya bimbingan orang tua.

Pembahasan

Ujaran kebencian atau hate speech adalah ucapan yang menghina tentang karakteristik pribadi atau kelompok, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau bahkan orientasi



seksual (Rosset al., 2017). Ujaran kebencian juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku (berupa ucapan ataupun tulisan) yang dilakukan secara individu ataupun kelompok dan ditujukan untuk menyebarkan serta memberikan hasutan berupa kebencian terhadap individu ataupun kelompok lainnya (Sihaloho, 2019). Dari sudut pandang hukum, ujaran kebencian didefinisikan sebagai kata-kata, perbuatan, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan prasangka, baik terhadap pelaku maupun korban dari tindakan ujaran kebencian tersebut (Prawira, 2016).

Ujaran Kebencian dapat berupa :

(1) penghinaan; (2) pencemaran nama baik; (3) kata-kata kotor; (4) perbuatan tidak menyenangkan; (5) provokasi; (6) penghasutan; (7) penyebaran berita bohong, dan semua hal di atas memiliki tujuan atau potensi untuk berdampak pada tindakan diskriminasi, kekerasan, hilangnya nyawa, dan konflik sosial (Suduthukum.com dalam Zulkarnain, 2020). Contoh yang sering terjadi saat ini adalah body shaming. Body shaming adalah tindakan atau perilaku yang memperlakukan atau mengolokolok seseorang secara fisik (Kompas.com, 2021).

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian. Faktor pertama yaitu psikologi individu, di mana hal ini berkaitan dengan masalah psikologis yang dialami oleh individu, seperti depresi, frustrasi, dan gangguan kepribadian. Faktor kedua yaitu sosial, yang berkaitan secara eksternal, contohnya lingkungan yang tidak mendukung kesetaraan atau toleransi terhadap keberagaman, dan kurangnya kontrol sosial (Saloom, 2022). Ujaran kebencian bisa terjadi karena ketidaktahuan masyarakat, dimana seharusnya masyarakat bisa lebih banyak mendapat informasi agar lebih peduli terhadap kejahatan ujaran kebencian, namun informasi yang mereka dapatkan kurang, sehingga masih banyak dari mereka yang menjadi pelaku ujaran kebencian. Selain itu, ujaran kebencian juga dapat terjadi begitu saja sebab hal ini merupakan dampak dari media sosial yang telah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Media sosial yang menjadi sarana dan fasilitas dengan pengawasan yang minim dapat menjadi salah satu faktor ujaran kebencian (Saidah et al., 2021). Ujaran kebencian juga terjadi bukan hanya dari sebab, tetapi juga bisa jadi akibat. Jika seseorang menjadi target ujaran kebencian dari pihak lain, kemungkinan korban tersebut merespon dengan ujaran kebencian juga (Hamilton, 2012).

Ujaran kebencian juga dapat terjadi dikarenakan adanya kepentingan individu maupun masyarakat, seperti contohnya ketika pemilihan presiden yang menyebabkan masyarakat terpecah menjadi dua kubu, dimana masing-masing kubu saling menjatuhkan satu sama lain dengan informasi palsu, ataupun ujaran kebencian yang menjelekkan nama baik kubu lain (Saidah et al., 2021).

Dampak yang ditimbulkan pada korban ujaran kebencian salah satunya yaitu dampak psikologis, yang berupa emosi positif dan negatif pada korban. Emosi positif yang ditimbulkan dari ujaran kebencian pada korban misalnya, rasa semangat. Korban merasa lebih bersemangat setelah mendapat ujaran kebencian karena mereka menjadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Emosi negatif yang ditimbulkan misalnya, sedih, marah, tidak nyaman, sakit hati, tidak percaya diri, takut, dan tertekan.



KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa berbagai ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen, di antaranya menyindir, menggambarkan sosok pemimpin, membual, mempertanyakan, menunjukkan kekecewaan, dan mengajak. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya sekedar perkataan yang menghina, tetapi juga dapat mengandung maksud-maksud tertentu dari penuturnya. Maraknya kasus ujaran kebencian di media sosial menunjukkan kurangnya pemahaman akan etika berbahasa di kalangan pengguna media sosial.

Ujaran kebencian di media sosial dapat disebabkan oleh pengalaman emosional negatif seseorang, seperti perasaan sedih, marah, benci, dan takut. Emosi negatif ini kemudian mempengaruhi orang untuk bertindak secara emosional, seperti melakukan penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, penyebaran berita bohong, dan provokasi/hasutan, ditemukan pula berbagai makna pragmatik dalam ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen, seperti menyindir, menggambarkan sosok pemimpin, membual, mempertanyakan, menunjukkan kekecewaan, dan mengajak.

Unggahan cuplikan video youtube yang menampilkan Bocah-Bocah Kosong (Catheez, Vior, Meyden) sebagai narasumber tersebut menuai banyak kontroversi dikarenakan ujaran-ujaran yang mereka tuturkan tidak memiliki nilai atau dianggap 'kosong' oleh netizen. Melalui unggahan tersebut, ketiga narasumber ini mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari netizen pada kolom komentar @HabisNontonFilm, yang termasuk dalam kategori kebencian yang mengarah pada tindakan penghinaan melalui jejaring sosial.

Terdapat 10 bukti ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen pada kolom komentar akun X @HabisNontonFilm, yang dipilih berdasarkan parameter komentar paling atas yang muncul.

SARAN

Pengembangan sistem pengawasan dan pelaporan yang efektif terkait konten-konten bermuatan ujaran kebencian di media social mengenai faktor-faktor penyebab, dampak, dan upaya penanganan ujaran kebencian di media sosial perlu dilakukan secara komprehensif, agar dapat menjadi bahan masukan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif perlu dilakukan oleh pihak terkait, seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan penyedia layanan media sosial.

Pemerintah perlu meningkatkan upaya preventif dan edukatif dalam menangani kasus-kasus ujaran kebencian di media sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye, sosialisasi, dan pelatihan terkait etika komunikasi online bagi masyarakat luas. Institusi pendidikan, khususnya sekolah dan perguruan tinggi, perlu mengintegrasikan materi mengenai etika berbahasa dan penggunaan media sosial yang bijak ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman sejak dini kepada peserta didik.

Masyarakat, termasuk orang tua, perlu berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja. Penanaman nilai-nilai moral dan etika komunikasi menjadi penting untuk mencegah terjadinya ujaran kebencian. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait



etika komunikasi online, serta meminimalisir terjadinya kasus-kasus ujaran kebencian di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Gede Giri Santosa, *“The Effectiveness Of Criminalizing Hate Speech Through Electronic”*, Scholars International Journal Of Law, Crime And Justice, 2021.
- Febriyani, M., DM, S., & Husin, BR, *“Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian”*, Jurnal Hukum, 2021.
- Hidayat, A. (2020). **Pengaturan Ujaran Kebencian dalam Hukum Indonesia: Studi Kasus Pencemaran Nama Baik di Media Sosial**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, A., & Wafa, A., & Novianti, D, L. (2020). *Motif Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan). Universitas Islam Kalimantan MAB.*
- Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial”, Jurnal Poenale, 2018
- Kusuma, S., & Lubis, D.P. (2016). MEDIA SOSIAL DAN KEBIJAKAN KAPOLRI MENGENAI ”HATE SPEECH” (UJARAN KEBENCIAN). Jurnal Komunikasi Pembangunan, 14(1), 158.
- Mauliyah, N., & Putri, R. D. (2023). Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi. Flourishing Journal, 3(2), 61-73.
- Nainggolan, R., Nababan, R. D., Sianturi, S. L. J., Habibah, N., Ishadi, I. F., & Siallagan, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku Di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan, 2(3), 149-162.
- Permatasari, Iman Amanda, and Junior Hendri Wijaya. "Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 23.1 (2019): 27-41.
- Piliang, W. S. H., & Mulyadi. (2020). Identifikasi Ujaran Kebencian Terkait Insiden Penusukan Wiranto. *Jurnaleducation And Development*, 8(1), 345.
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian bahasa kasar (abusive language) dan ujaran kebencian (hate speech) dari komentar di jejaring sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 07(9), 1689–1699 Universitas Negeri Padang
- Widayati, L. S. (2018). Ujaran Kebencian: batasan pengertian dan larangannya. *Info Singkat*, 10(6), 1-6.
- Winda P, M.,&Isnari.,&Suryanef.,Hasrul. (2024). *Motif Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Perilaku Hate Speech Dimedia Sosial Di Facebook Dan Twitter)*